

Implementasi Metode Al-Miftah Berbasis *Flipped Classroom* dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Kholifah Al-Faruq Fathurrohman⁽¹⁾, Ijudin⁽²⁾, Nenden Munawaroh⁽³⁾

^{1, 2, 3} Universitas Garut, Indonesia

Email: ¹ 24062120016@fpik.uniga.ac.id , ² ijudin.wr1@uniga.ac.id ,

³ nendenmunawaroh@uniga.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode al-miftah berbasis *flipped classroom* secara mendalam di Pondok Pesantren Darul Muwahhidin Tarogong Kidul Garut. Metode penelitian ini menggunakan postpositivistik yang mengumpulkan dan mengolah data berdasarkan triangulasi gabungan. Hasil dari riset dalam artikel ini menghasilkan bahwa: 1) metode *al-miftah* yang diterapkan dengan model *flipped classroom* dapat membantu santri dalam meningkatkan kualitas membaca dan memahami kitab kuning. 2) Penggunaan model *flipped classroom* membutuhkan kompetensi tinggi dari para pengajar al-miftah dan tim multimedia. 3) Penerapan model *flipped classroom* pada metode al-miftah membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dari pada penerapan metode al-miftah pada umumnya. Dengan temuan serta hasil dalam penelitian ini, diharapkan dapat mendukung inovasi desain pembelajaran kitab kuning modern dengan teknologi informasi secara lebih efektif di pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-04-2024

Disetujui pada : 20-04-2024

Dipublikasikan pada : 30-04-2024

Kata Kunci:

pondok pesantren, kitab kuning, metode al-miftah, model flipped classroom

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i2.995

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pengembangan pendidikan, kepemimpinan, keagamaan dan moral (Aliyah, 2021). Sebagai sebuah lembaga, kehadiran pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman melalui proses pendidikan (Hafidh et al., 2023). Secara konteks sosial-ekonomi, kemajuan teknologi dan industri, serta perubahan pasar telah banyak mempengaruhi cara umat Islam mengekspresikan religiusitas mereka dalam memandang institusi pendidikan, termasuk pesantren (Hidayah, 2021). Hal ini menunjukkan keharusan pondok pesantren untuk beradaptasi dan bertransformasi dengan berbagai perubahan agar senada dengan kemajuan pendidikan dan tantangan global.

Eksistensi pesantren ditandai oleh lima komponen utama, yaitu: asrama, masjid, santri, kiai dan kitab kuning yang satu sama lain saling mengisi dan berkaitan. Pesantren memiliki karakteristik budaya yang sampai hari ini tetap dipertahankan dan dilestarikan. Seperti dalam mitra pendidikan, pondok pesantren pada umumnya bersifat inklusif, membuka ruang keterbukaan dan kerjasama antara pondok pesantren, keluarga dan masyarakat (Ijudin, 2021). Hubungan ini sebagaimana menurut (Huda, 2021) menjadi faktor penting sebagai upaya kerja sama dari berbagai pihak dalam membangun lingkungan pendidikan yang baik.

Karakteristik pesantren juga terdapat dalam sistem dan pola pembelajarannya, yaitu dengan model konvensional yang menjadi tren pembelajaran pesantren dari masa ke masa. Sebagian besar pesantren tetap bertahan dengan kekhasan budaya belajarnya melalui metode klasikal: ceramah, sorogan dan bandongan dengan menggunakan teknik lughatan (Adib, 2021). Tetapi banyak juga pesantren yang telah melakukan transformasi sistem pembelajaran seperti pada pondok pesantren modern, dimana metode pembelajaran diperbaharui secara sistematis dan visioner untuk menjawab modernisasi pendidikan dan tantangan global (Ilyasin,

2020). Salah satu pondok pesantren yang telah melakukan transformasi klasikal ke dalam sistem modern adalah pondok pesantren Darul Muwahhidin yang berlokasi Kabupaten Garut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Darul Muwahhidin, penulis mengamati bahwa teknik *lughatan* (pembacaan kitab kata per kata) saat ini perlu adanya pengembangan dengan tanpa mengurangi kekhasan dari teknik *lughat* itu sendiri. Baik dalam kitab-kitab fiqh, tauhid terutama kitab yang mengkaji ilmu alat (nahwu dan sharaf). Hal tersebut terlihat pada kurangnya antusias santri dalam mengikuti kelas nahwu sharaf, serta minat untuk latihan membaca kitab cenderung menurun. Hal ini pun sejalan dengan hasil wawancara terhadap 10 santri kelas Ibtida A dan B yang menjadi informan saat observasi awal. Menurut mereka, teknik *lughatan* terkadang membuat suasana belajar mudah bosan dan hanya berfokus pada teori. Pengajar biasanya menyampaikan materi dan santri hanya menyimak.

Menurut (Nasori, 2022), teknik *lughatan* merupakan teknik baca kitab yang digunakan untuk menyelesaikan bacaan arab dasar yang sudah teruji di masa lalu. Karakteristik dari teknik ini adalah dengan menekankan pada penjelasan kata demi kata secara tersusun dan sistematis atas kalimat dalam kitab tertentu. Pendekatan tersebut digunakan ketika kitab kuning dijabarkan dan dijelaskan secara tahqiq (mendalam), untuk kemudian memberikan ragam makna secara luas (komprehensif). Namun saat ini, teknik ini terkadang membuat peserta didik menjadi pasif, karena kurang memberikan ruang kepada mereka untuk berinteraksi, sehingga perlu adanya inovasi pengembangan pengajaran.

Beberapa upaya yang mesti dilakukan adalah dengan mengembangkan metode dan model pembelajaran yang relevan dalam menciptakan siklus belajar, seperti dalam persiapan dan pembinaan mengajar, pengembangan materi, dan penggunaan media pembelajaran (Hakim, 2018). Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam belajar. Menurut (Muhajir & Karomah, 2021), pembelajaran kitab kuning saat ini perlu dikembangkan dengan metode dan model pembelajaran kekinian. Beberapa metode yang menjadi tren pesantren saat ini adalah metode al-misykat yang dikembangkan oleh Dr. Ust. Abdul Mukmin dan metode al-miftah khas Sidogiri. Sedangkan metode yang digunakan pondok pesantren Darul Muwahhidin adalah melalui metode *al-miftah*.

Pengertian dari metode *al-miftah* sendiri adalah sebuah metode yang disusun dalam 4 jilid buku tentang berbagai kaidah (konsep dan prinsip) nahwu dan sharaf untuk tingkat dasar dan menengah (Nizar, 2021). Metode ini dipakai di lingkungan pondok pesantren Darul Muwahhidin untuk membantu mempraktekan ilmu nahwu dan sharaf ketika membaca kitab. Terdapat berbagai keunggulan yang menjadikan metode ini banyak diminati kalangan pesantren, diantaranya dari desain buku, dan penyusunan materi secara singkat, padat dan jelas, disertai dengan hafalan lagu yang khas ditelinga anak-anak sehingga akan memudahkan para santri untuk memahami aturan nahwu sharaf secara praktis (Restu & Wahyuni, 2019).

Beberapa penelitian mengemukakan metode *al-miftah* banyak memberikan pengaruh serta perubahan signifikan. Salah satunya artikel yang ditulis oleh (Aziza et al., 2021), tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji seberapa jauh penggunaan metode al-miftah berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman santri dalam membaca kitab di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bulupayung Malang. Hasilnya ditemukan bahwa terjadi peningkatan dalam penguasaan ilmu nahwu secara signifikan. Ifa Istiana dari Universitas Islam Zainul Hasan Genggong juga menulis sebuah artikel terkait penggunaan metode al-miftah (Istiana et al., 2023). Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi metode *al-miftah* di pesantren Ar-Rofi'iyah Semampir Probolinggo. Penelitian ini menghasilkan bahwa kitab *Fathul Qorib* yang dikaji pada rumpun Pendidikan Agama Islam melalui metode al-miftah memberikan pengaruh positif.

Dengan beberapa hasil dari riset tersebut, penulis tertarik untuk meneliti terkait metode *al-miftah* secara lebih lanjut di Pondok Pesantren Darul Muwahhidin

Tarogong Kidul Garut. Penelitian ini didasarkan pada temuan dari penerapan metode al-miftah dengan mengadopsi model *flipped classroom* (kelas terbalik), sehingga pembelajaran akan lebih terpusat kepada santri dalam meningkatkan efisiensi dalam memahami ilmu nahwu dan shorof secara praktis dan aplikatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi postpositivistik: kualitatif jenis fenomenologi yang digagas oleh Edmund Husserl (Hardiansyah, 2016). Metode kualitatif menurut (Creswell & Creswell, 2018) adalah proses pengamatan keterangan terkait gejala-gejala sosial dalam kondisi objek yang alamiah. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan desain (Sugiyono, 2022) yaitu triangulasi gabungan: observasi, dokumentasi dan wawancara semi terstruktur terhadap peserta didik *al-miftah*, pengajar *al-miftah*, dan Ro'is Pondok Pesantren Darul Muwahhidin. Susunan instrumen yang menjadi alat penelitian ini terdiri dari: peneliti sebagai instrumen utama, wawancara, alat tulis, dan alat rekam. Hasil data dikolektifkan dan direduksi dengan mengumpulkan semua data serta memilih dan memfokuskan pada informasi yang lebih penting. Setelah itu data disajikan secara lebih lengkap dan terperinci serta diuji keabsahan dan inkonsistensinya melalui proses verifikasi data sumber.

HASIL dan PEMBAHASAN

Kerangka Teori Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan istilah yang mengacu pada buku klasik yang ditulis dalam bahasa Arab dengan menggunakan kertas berwarna kuning emas seperti kunyit. Kitab kuning ditulis sebagai produk pemikiran para ulama pada abad pertengahan. Istilah lain yang sering digunakan adalah kitab gundul, yaitu kitab yang tidak memiliki harkat atau tanda baca sebagaimana Al-Qur'an pada awal dibukukan. Menurut (Thoha, 2021), kitab kuning menjadi ikon pendidikan agama Islam di Nusantara. Kaitannya dengan pesantren seperti dua sisi keping yang tidak dapat dipisahkan sejak awal keberadaannya. Tanpa eksistensi kitab kuning, sebuah lembaga pendidikan Islam tidaklah absah disebut sebagai pondok pesantren (Imron et al., 2022).

Kitab Kuning sampai saat ini senantiasa lestari dan terus terwariskan sebagai kitab yang menjadi rujukan dan referensi ajaran Islam yang diajarkan di lingkungan pesantren. Saat ini kitab kuning sudah semakin modern karena sudah dicetak dengan kertas berwarna putih, dan bahkan telah dialih berkaskan menjadi file buku elektronik (*e-book*) seperti dalam format pdf (Paramansyah et al., 2022). Cara penerjemahan kitab kuning di pondok pesantren itu biasanya menggunakan teknik *lughatan* (Arab pegon), yaitu proses penterjemahan menggunakan huruf hijaiyyah dengan pelafalan Jawa atau bahasa lokal tertentu dan dibacakan melalui penangkapan harfiyah kata per kata (Mawaddah, 2022).

Metode *Al-Miftah Lil Ulum*

Al-Miftah merupakan bentuk madly فَتْح yang berarti "membuka", sedangkan bentuk الْمُفْتَاْح berupa isim alat yang mempunyai makna "kunci" (Al-Munawir, 1984). Sedangkan pemakaian kata *al-miftah* sebagai metode baca kitab adalah sebuah buku yang berisikan prinsip-prinsip dan kaidah nahwu shorof untuk memahami kitab kuning. Metode ini dikenalkan oleh Ust. Qusyairi di pondok pesantren Sidogiri pada tahun 2011. Hal ini dilatarbelakangi pendidikan di Sidogiri mengalami kemunduran, dan berdampak pada fan-fan ilmu lainnya. Penyusunan materi *al-miftah* berasal dari kitab *al-Jurumiyyah* dan ditambah dengan penjelasan singkat dari nadzom *alfiyyah* (Nizar, 2021).

Teknik penyampaian dari metode ini menggunakan bahasa Indonesia yang mudah difahami, disertai rumus singkat yang sederhana dan sistematis. Metode ini dirancang dengan desain menarik dan pengkombinasian materi dengan syi'iran dan

lagu yang menarik bagi peserta didik yang baru belajar. Tujuannya agar menurunkan kesulitan dalam memahami materi serta sebagai upaya relaksasi belajar (Rozi & Zubaidi, 2019). Metode ini terdiri dari 4 jilid buku sebagai pedoman, ditambah buku ringkasan tasrif untuk membendaharakan kata kerja. Istilah dalam metode ini murni berasal dari kitab al-Jurumiyyah dan alfiyah. Tujuannya agar tidak menciptakan gep istilah baru. Sedangkan penyetingan font buku pada metode ini berwarna-warni agar mampu merangsang pikiran anak-anak (Rahmawati & Ainun, 2021).

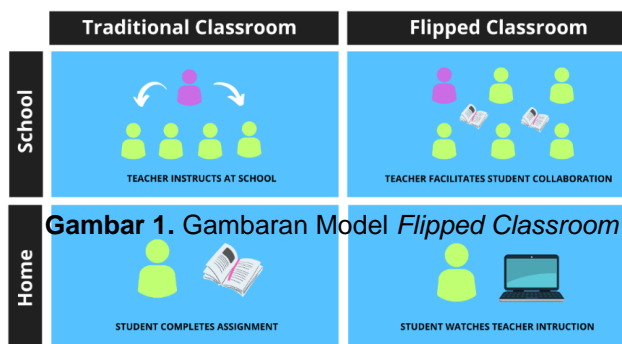
Tabel 1. Rincian 4 Jilid Buku Al-Miftah Lil Ulum

Jilid	Bab	Materi
I	كلمات	إسم مبني: ضمير، موصول، وإشارة، فعل مبني: ماضي وأمر، حرف
II	اسم	إسم: نكرة ومعرفة، مذکر ومؤنث، جامد ومشتق
III	فعل	فعل: ماضي، مضارع، وأمر، مجرّد ومزید، لازم ومتعدّي، معلوم ومجهول، صحيح ومعتلّ
IV	مرفوعات الأسماء	فاعل، نائب الفاعل، المبتدأ والخبر، إسم كان وأخواتها، خبر إن وأخواتها، التّوابع
	منصوبات الأسماء	مفعول به، مصدر، ظرف الزمان والمكان، حال، تمييز، مستثنى، اسم لا، منادى، توابع
	مخفوضات الأسماء	مجرور بالحرف، مضاف إليه، توابع (Qusyairy, 2018)

Model Flipped Classroom

Flipped classroom adalah sebuah model yang sudah ada sejak 1993 oleh Alison King dalam tulisan “*From Sage on the Stage to Guide on the Side*”, namun kembali dikembangkan pada tahun 2007 oleh Jonathan Bergmann dan Aaron Sams (Hamid & Hadi, 2020). Menurut (Sailer & Sailer, 2021) model *flipped classroom* mengarahkan peserta didik untuk belajar mandiri di luar kelas (rumah) melalui teks atau video yang bisa diakses melalui media. Sedangkan ketika di dalam kelas, guru memfasilitasi siswa untuk menjelaskan materi yang belum dipahami dari hasil belajarnya ketika di rumah, serta memberi latihan dalam menyelesaikan masalah dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Hal ini akan mendukung pembelajaran campuran secara terkoneksi melalui teknologi informasi (Mandasari & Wahyudin, 2019).

Model ini merupakan kebalikan dari model pembelajaran tradisional yang menuntut siswa belajar di dalam kelas dan mengerjakan tugas di rumah. Dalam model tradisional, guru aktif dan siswa pasif. Guru berperan sebagai penyampai informasi dan siswa hanya menjadi pendengar. Sedangkan dalam model *flipped classroom*, guru harus kritis dan analitis dalam menyelesaikan masalah, dan siswa mengajukan berbagai masalah yang belum dipahami dari hasil belajarnya secara mandiri. Hal ini akan mendukung pembelajaran interaktif antara pendidik dan peserta didik (Say & Yildirim, 2020). Gambaran model *flipped classroom* dapat dilihat dalam gambar 1.



Gambar 1. Gambaran Model *Flipped Classroom*

Profil Pondok Pesantren Darul Muwahhidin

Dalam beberapa arsip dan dokumen pesantren yang menjelaskan terkait profil dan sejarah pondok pesantren Darul Muwahhidin, bahwa Pondok Pesantren Darul Muwahhidin merupakan sebuah yayasan pendidikan Islam non formal yang sudah berdiri lama perkiraan sejak Tahun 1983 M. Pondok Pesantren ini didirikan dan dipimpin oleh Syaikhuna KH. Abdul Wahid Al-Asy'ari seorang Ulama terkemuka dan karismatik di Kabupaten Garut yang merupakan murid dari Syaikhuna. KH. Muhammad Badruzzaman dan Syaikhuna. KH. Iming Bunyamin. Pondok Pesantren ini berada di Jln. Pembangunan, RT/RW. 03/06, Kp. Babakan Manggung, Desa Sukajaya, Kode Pos. 44129, Kec. Tarogong Kidul, Kab. Garut, Jawa Barat.

Melalui wawancara dengan Ustadz Irfan selaku ro'is, bahwa pondok pesantren Darul Muwahhidin memiliki vision Ngaji, Ibadah, Usaha (Ngajius) dengan misi: Bener, Bager, Jujur, Akur, Pinter, Santer, Benghar, Jembar, Cager. Pondok ini dilengkapi sekolah terpadu mulai dari jenjang SMP sampai SMK dengan nama Bani Adam Hawa. Salah satu ciri khas pondok ini adalah dalam pengembangan pola pembelajaran secara multidisipliner, interdisipliner dan transdisipliner dalam mendalami berbagai bidang keilmuan terutama dalam pengembangan ilmu nahwu dan sharaf yang digunakan sebagai instrumen dasar untuk membaca kitab.

Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Muwahhidin

Berdasarkan hasil analisis data dari observasi dan wawancara pada beberapa informan yaitu Ustadz Irfan dan beberapa pengajar di lingkungan pondok pesantren, didapatkan bahwa pada awalnya sumber belajar yang biasa digunakan untuk belajar membaca kitab di Pondok Pesantren Darul Muwahhidin adalah menggunakan kitab *Al-Jurumiah*, *Al-Kafrawi*, *Al-Kailani*, *Qowaid Al-'Ilal* dan sebagainya. Selama pembelajaran, para pengajar biasanya menggunakan metode klasikal: ceramah, sorogan, dan bandongan dalam mengajarkan kitab kuning, termasuk dalam fan ilmu nahwu dan shorof.

Para santri belajar dengan menghafal matan al-jurumiyah dan menyanyikan nadzom al-imrithy khas pesantren serta penguasaan qowaidul i'lal dan tasrifan dengan jumlah 35 bab. Tidak ada target yang pasti terkait penguasaan hafalan dan pemahaman materi. Semua tergantung kedisiplinan dan rutinitas para santri dalam belajar. Apabila santri rajin belajar dan mengaji, maka penguasaan ilmu nahwu dan sharaf akan lebih cepat, namun jika santri jarang belajar dan malas, maka materi ilmu pun akan lambat diterima.

Penerapan Metode Al-Miftah Berbasis *Flipped Classroom*

Menurut Ustadz Ramdan, metode *al-miftah* digunakan pertama kali oleh beberapa santri di asrama lebak Pondok Pesantren Darul Muwahhidin pada tahun 2022. Metode ini digunakan atas dasar kurangnya pengembangan dari teknik *lughatan* yang berimplikasi pada kurangnya antusias santri dalam mempraktekan teori nahwu sharaf itu sendiri. Hal ini karena beberapa santri pada saat itu hanya fokus pada tekstualisasi dari matan al-jurumiyah dan tashrifan. Sedangkan untuk kemampuan membaca kitab kuning membutuhkan banyak jam terbang agar mampu memahami berbagai konteks kalimat. Penerapan metode al-miftah tersebut pada awalnya melalui 4 jilid buku seperti penggunaan al-miftah pada umumnya. Sebelumnya, penerapan metode tersebut diuji terlebih dahulu selama satu tahun. Namun dalam kurun waktu kurang lebih 3 bulan, ternyata telah memberikan perubahan. Setidaknya santri yang tidak mampu menghafal matan *al-jurumiyah* dan tasrifan mampu memahami susunan kalimat dasar dalam kitab kuning melalui rumus al-miftah yang dikemas secara praktis.

Pada bulan ke-11, metode al-miftah pun dikembangkan oleh beberapa santri yang berstatus sebagai mahasiswa melalui model *flipped classroom*, yaitu 1) santri tetap menggunakan buku al-miftah sebagai buku panduan; 2) materi al-miftah dijelaskan serta dibimbing di luar jam belajar; 3) Kegiatan kelas hanya fokus pada penjelasan materi dan masalah yang belum dipahami selama belajar mandiri; 4) penjelasan materi al-miftah disajikan melalui video serta dibimbing oleh koordinator asrama. Hal ini bertujuan agar santri mampu belajar secara mandiri sesuai target.

Untuk menerapkan metode *al-miftah* berbasis *flipped classroom*, ada beberapa tahapan yang mesti dipersiapkan sebelum pembelajaran. Penulis meringkas tahapan tersebut ke dalam empat tahap, yaitu: tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

a. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan, pendidik mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran yang meliputi: analisis kebutuhan belajar, pembagian materi dan target belajar serta jadwal belajar. Kebutuhan belajar yang mesti dipersiapkan adalah bahan ajar melalui 4 buku *al-miftah lil ulum* yang sudah dikuasai oleh para pengajar *al-miftah*; kitab gundul *fathul al-qorib* yang digunakan untuk melatih kemampuan santri dalam membaca; buku kosong untuk menuliskan berbagai masalah yang tidak dijelaskan dalam buku *al-miftah*; buku penilaian pembelajaran; dan media pembelajaran berupa laptop yang dimiliki oleh koordinator asrama. Laptop berjumlah 8, 4 untuk santri putra, dan 4 untuk santri putri.

Tabel 2. Analisis Kebutuhan Belajar Al-Miftah

No	Kebutuhan	Jumlah
1	5 jilid buku <i>al-miftah lil ulum</i>	disesuaikan
2	Kitab gundulan fathu al-qorib	disesuaikan
3	Buku Kosong	disesuaikan
4	Buku penilaian	disesuaikan
5	Laptop	8

Selanjutnya pengajar membagi materi belajar dari buku *al-miftah* ke dalam berbagai tingkatan kelas. Untuk Ibtida A, santri diberikan materi kalimat isim, fi'il, haraf dan isim ghoir munsharif beserta bagian-bagiannya. Untuk Ibtida B, santri diberikan materi isim nakiroh dan makrifat, isim jamid dan musytaq beserta bagian-bagiannya. Untuk Kelas I, santri diberikan materi pembagian fi'il dan karakterstiknya. Untuk kelas II, santri diberikan materi bagian-bagian marfu'atil asma, manshubatil asma, dan makhfudlotil asma. Untuk kelas III santri diberikan materi untuk membedaharakan fi'il (kata kerja). Sedangkan untuk kelas Qodim, santri diberikan pelatihan khusus untuk memahami susunan kalimat dalam bahasa Arab secara tahqiq (lebih mendalam).

Materi *al-miftah* untuk setiap kelas diselesaikan sesuai target. Target penyelesaian materi untuk Ibtida A dan B selama 3 bulan, sedangkan untuk kelas I, kelas II, dan Kelas III selama 4 bulan, karena 3 bulan untuk menguasai materi dan 1 bulan lagi untuk muraja'ah. Adapun kelas Qodim diberikan waktu yang seluas-luasnya untuk memahami kitab kuning secara komprehensif: antar huruf, kalimat, dan paragraf. Setiap materi yang diberikan kepada santri akan dinilai oleh para pengajar *al-miftah* berdasarkan kompetensi dasar dan capaian target, yaitu mengenai *hifdzun* (25%), *fahmun* (50%) dan *qiro'ah* (25%). Penilaian tersebut tersusun dalam buku Penilaian Metode Al-Miftah Santri Darul Muwahhidin. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Pembagian Materi dan Target Al-Miftah

Kelas	Materi	Target
Ibtida A	Isim, fi'il, haraf dan isim ghoir munsharif beserta bagian-bagiannya	3 bulan
Ibtida B	Isim nakiroh dan makrifat, isim jamid dan musytaq beserta bagian-bagiannya	3 bulan
Kelas I	Fi'il dan karakterstiknya	4 bulan
Kelas II	Marfu'atil asma, manshubatil asma, dan makhfudlotil asma	4 bulan
Kelas III	Pembendaharaan fi'il	4 bulan
Qodim	Pelatihan dan praktek	-

Tabel 4. Aspek Penilaian Al-Miftah

Aspek Penilaian Metode Al-Miftah	
Kompetensi	Bobot nilai
Hifdzun	25%
Fahmun	50%
Qiro'ah	25%

Sedangkan waktu dan tempat belajar *al-miftah* dari setiap kelas disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran lain, terutama bagi santri yang bersekolah di pagi hari. Jadi waktu dan tempat belajar bagi santri yang bersekolah dan mukim sama. Tempat Ibtida A dan B di masjid atas dan bawah, pembelajaran dimulai dari pukul 13.30 WIB dengan kegiatan berdo'a, nadzoman dan sesi diskusi dan tanya jawab antara pengajar *al-miftah* dengan santri sampai pukul 14.30 WIB, sedangkan Kelas I bertempat di pinggir masjid mulai pukul 14.00 WIB dengan kegiatan yang sama seperti kelas lainnya sampai pukul 15.00 WIB, Kelas II, dan Kelas III bertempat di madrasah atas dan bawah dari pukul 14.00 WIB hingga pukul 15.00 WIB. Sedangkan kelas Qodim tidak memiliki jadwal, hanya saja diisi dengan latihan dan praktek langsung oleh Pengajar Khos Al-Miftah dengan tempat fleksibel. Lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel 5.

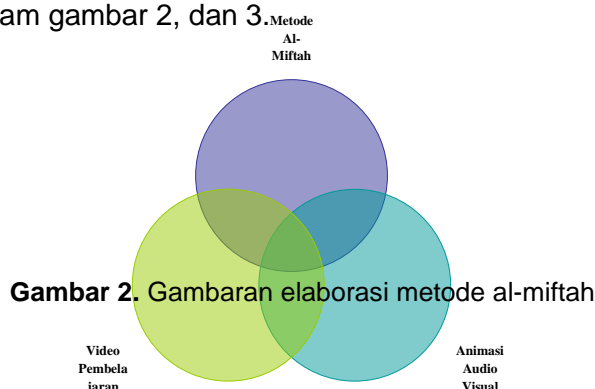
Tabel 5. Jadwal Belajar Al-Miftah

Kelas	Waktu	Tempat
Ibtida A	13.30 – 14.30	Masjid bawah
Ibtida B	13.30 – 14.30	Masjid atas
Kelas I	14.00 – 15.00	Pinggir masjid
Kelas II	14.00 – 15.00	Madrasah bawah
Kelas III	14.00 – 15.00	Madrasah atas
Qodim	-	Fleksibel

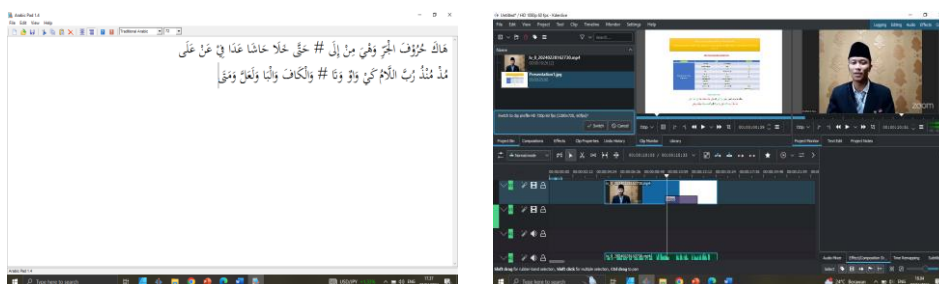
b. Tahap pengorganisasian

Pada tahap organisasi, pengajar menjelaskan materi *al-miftah lil ulum* dalam video pembelajaran yang disalurkan ke dalam internet atau *google drive*. Materi akan diakses melalui setiap laptop dari koordinator asrama yang dibentuk dari santri senior yang berstatus sebagai mahasiswa. Pengajar menjelaskan materi *al-miftah* secara ringkas dalam sebuah video, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan mendorong pembelajaran mandiri bagi santri.

Dalam proses ini, dibantu oleh tim DM Multimedia untuk memudahkan desain video dan gambar dalam editing. Pembuatan video *al-miftah* dibuat melalui beberapa aplikasi, diantaranya: arabic pad, power point, canva, dan Kdenlive. Waktu yang diperlukan dalam proses elaborasi materi (video) adalah 1 minggu sebelum pembelajaran *al-miftah* dimulai. Video tersebut mencakup seluruh materi *al-miftah lil ulum*. Sedangkan waktu yang diperlukan untuk mendesain video dan editing diperlukan waktu 4 hari. Hal ini dilakukan agar setiap kelas bisa mengakses video secara terus menerus seiring dengan kemajuan materi pembelajaran dari setiap kelasnya. Lebih jelasnya bisa dilihat dalam gambar 2, dan 3.



Gambar 2. Gambaran elaborasi metode al-miftah



Gambar 3. Penyajian materi dengan arabic pad app dan proses editing kdenlive

c. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan metode *al-miftah* terbagi menjadi dua bagian, di luar kelas untuk pembelajaran mandiri, dan di dalam kelas untuk membahas materi yang belum dipahami serta memberikan latihan dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Tahapan belajar ketika di luar kelas diatur oleh setiap koordinator asrama dalam mengarahkan dan memonitoring keberlangsungan belajar santri melalui 4 jilid buku *al-miftah* dan video pembelajaran yang di upload di laptop pengurus asrama. Sedangkan tahapan belajar ketika di dalam kelas didampingi langsung oleh pengajar *al-miftah*, yaitu:

1) Membacakan hadarah:

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى إِلِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ الْكِرَامِ ...
الفاتحة

وَإِلَى حَضْرَةِ جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ... الفاتحة

وَإِلَى حَضْرَةِ جَمِيعِ الْأَوْلِيَاءِ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ ... الفاتحة

وَإِلَى حَضْرَةِ جَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَغَيْرِهِمْ ... الفاتحة

وَإِلَى حَضْرَةِ جَمِيعِ مَشَائِخِنَا خُصُوصًا شَيْخِنَا عَبْدَ الْوَاحِدِ الْأَشْعَرِي ... الفاتحة

2) Membaca do'a sebelum belajar:

وَإِلَى حَضْرَةِ شَيْخِنَا الْأُسْتَاذِ قُسْبَيْرِي ... الفاتحة

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى الرَّسُولِ الْعَزِيزِ الضَّامِنِ الْحَرِيصِ بِالْمُؤْمِنِينَ الرَّؤُوفِ الرَّحِيمِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى إِلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَعَلَى سَائِرِ النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمِينَ تُجِيبُ بِهِمَا دَعْوَاتِنَا بِسُرْعَةٍ أَمِينٍ وَصَلِّ وَسَلِّمْ كَذَلِكَ عَلَى الرَّسُولِ الْكَرِيمِ ذِي الْقُوَّةِ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ الْمَكِينِ الْمُطَاعِ ثُمَّ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ وَعَلَى سَائِرِ رُؤَسَاءِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَغَيْرِهِمْ وَعَلَى جَمِيعِ الْأَوْلِيَاءِ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ وَعَلَى أَهْلِ طَاعَتِكَ أَجْمَعِينَ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

(Al-Asy'ari, 2020)

3) Menyanyikan nadzom *al-miftah lil ulum*

Selanjutnya, kegiatan membacakan nadzom *al-miftah lil ulum* yang terdiri dari nadzom alfiyah dengan lagu yang khas di telinga anak-anak, sehingga akan membuat suasana belajar lebih *relax* dan menyenangkan. Nadzom biasanya dibacakan sesuai dengan kajian materi yang telah dan akan dikaji, tujuannya agar santri mampu memahami materi beserta kaidah yang ada dalam kandungan nadzomnya. Contoh nadzamannya sebagaimana disajikan dalam susunan Alfiyah Ibnu Malik berikut ini:

كَلَامُنَا لَفْظٌ مُفِيدٌ كَاسْتَقِمَ # وَاسْمٌ وَفِعْلٌ ثُمَّ حَرْفٌ الْكَلِمِ
وَاجِدُهُ كَلِمَةٌ وَالْقَوْلُ عَمٌّ # وَكَلِمَةٌ بِهَا كَلَامٌ قَدْ يُؤَمُّ
بِالْجَرِّ وَالتَّنْوِينِ وَالنِّدَا وَالْ # وَمُسْنَدٌ لِاسْمٍ تَمْيِيزٌ حَصَلُ
بِنَا فَعَلْتُ وَأَنْتَ وَيَا فَعَلِي # وَنُونٌ أَفْبَلَنَّ فِعْلٌ يَنْجَلِي
سِوَاهُمَا الْحَرْفُ كَهَلْ وَفِي وَلَمْ # فِعْلٌ مُضَارِعٌ يَلِي لَمْ كَيْسَمَ

4) Menjelaskan materi dan memberikan latihan soal

Setelah membacakan nazom *al-miftah lil ulum*, pengajar mengecek kehadiran santri dan menjelaskan materi sebelumnya untuk menguatkan pemahaman santri. Pengajar pun memfasilitasi para santri untuk berdiskusi terkait materi sebelumnya yang belum bisa dipahami dan dimengerti. Karena pada dasarnya, di dalam model *flipped classroom* ruang kelas dipakai sebagai tempat disukusi serta penyelesaian masalah terkait materi yang sudah dipelajari selama di rumah. Gambaran Rumus Al-Miftah bisa dilihat berikut ini:

Setiap kata yang bisa dijeerkan adalah ISIM.
(diantara tanda jer adalah kasroh)

**CONTOH:
Lafadz**

فَدَا نَرَى تَقَلَّبَ وَجْهَكَ	هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
--------------------------------	---------------------------

"الله" adalah kalimat isim karena bisa dijeerkan.

Nadzomannya:

فَالِاسْمُ بِالتَّنْوِينِ وَالْخَفْضِ غَرَفٌ # وَحَرْفٌ خَفْضٍ وَبِلَامٍ وَالْف

Isim yang dibaca jer

Itu empat jumlahnya

Pertama itu **majrur**

Dimasuki huruf jer

Kedua **Mudlof ilaih**

Dan terakhir **tawabi'**

Na'at, athaf, taukid dan juga badal

Contoh latihan soal:

Coba harkati kalimat isim yang berwarna merah!

لِلذِّكْرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ فِي كُلِّ أَمْرٍ مَرِيَجٌ	اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
---	--



Gambar 5. Suasana Pembukaan Belajar Metode Al-Miftah

5) Penutup

Setelah pemberian latihan soal selesai, pengajar menutup pembelajaran dengan hamdalah dan do'a, serta memberikan motivasi kepada para santri untuk senantiasa semangat dalam belajar, tidak lupa dengan nasihat terkait hal-hal dasar yang mesti dilaksanakan ketika menuntut ilmu. Tujuannya agar santri mampu menghasilkan ilmu yang bermanfaat dan berkah. Biasanya santri diberikan jargon semangat menuntut ilmu yang sekaligus menjadi *quote* khas Pondok Pesantren Darul Muwahhidin yaitu Luas, Luis, Lulus, Mulus. Artinya Luas (ilmunya), Luis atau cantik (hatinya), Lulus (dari segala cobaan), Mulus atau bagus (hasilnya). Setelah pembelajaran selesai, para santri di persilakan untuk meninggalkan ruangan kelas dan melakukan kegiatan lainnya.

d. Tahap Pengawasan dan Evaluasi

Dalam setiap pelaksanaan belajar, kegiatan metode *al-miftah lil ulum* senantiasa selalu dievaluasi dalam satu minggu sekali, setiap koordinator asrama dan pengajar *al-miftah* menyetorkan hasil penilaian berikut absensi kehadiran santri yang berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Adapun kenaikan kelas, tidak dihitung berdasarkan kecepatan dalam menghafal dan memahami, tetapi melalui ujian tulisan dan lisan yang diadakan satu tahun sekali. Untuk santri yang telah menguasai materi serta lulus ujian akan naik ke kelas selanjutnya, sedangkan santri yang tidak lulus ujian akan tetap bertahan hingga mampu memahami dan menguasai materi pelajaran di setiap jilidnya.

Adapun kekurangan serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode belajar ini adalah terletak pada kebutuhan pengajar *al-miftah* yang mumpuni dalam penguasaan bahan ajar *al-miftah*. Hal ini dikarenakan pengajaran *al-miftah* membutuhkan gaya penyampaian yang kreatif dan inovatif. Tantangan lainnya adalah pada penerapan model *flipped classroom* yaitu dalam pengorganisasian bahan ajar melalui video pembelajaran, karena prosesnya membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga *update* dan pengembangan video pembelajaran mandiri harus menunggu proses organisasi dan verifikasi dari para pengajar *al-miftah*, tim DM Multimedia.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan metode *al-miftah* di Pondok Pesantren Darul Muwahhidin memberikan perubahan positif. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan belajar dan antusias santri saat belajar. Santri yang tidak mampu menghafal teori nahwu sama sekali tetap mampu membaca dan memahami kitab kuning dengan kaidah dasar metode *al-miftah* dalam kurun waktu kurang lebih 3 bulan. Sedangkan model *flipped classroom* yang diterapkan dalam metode *al-miftah* berpengaruh meningkatkan efisiensi belajar, sehingga santri mampu belajar secara mandiri sesuai dengan target.

Pelaksanaan metode ini masih menghadapi beberapa tantangan, diantaranya: dibutuhkan pengajar *al-miftah* yang kompeten serta kreatif dalam penguasaan bahan ajar, serta proses pengorganisasian materi *al-miftah* pada animasi video pembelajaran membutuhkan waktu relatif lama. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu inovasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning dengan mengadopsi teknologi informasi di Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adib, A. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 232–246. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/issue/view/6>
- Al-Asy'ari, S. K. A. W. (2020). *Buku Do'a-Doa dan Amalan Thoriqoh An-Nabawiyah*. Ma'hadul Islami Darul Muwahhidin.
- Al-Munawir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawir, Indonesia-Arab Terlengkap* (2nd ed.). Penerbit Pustaka Progressif.
- Aliyah, A. H. (2021). Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan

- Islam. *Prosiding Nasional*, 4(November), 217–224. <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/73%0Ahttp://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/download/73/62>
- Aziza, I., Mardiyah, S. M., & Hilmi, D. (2021). Efektivitas Penggunaan Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bulupayung Malang. *EBTIDA': Jurnal* <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/ebtida/article/view/1031>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M ethods Approaches*.
- Hafidh, Z., Indonesia, U. P., Goffary, I., Tinggi, S., Islam, A., & Bandung, A. C. (2023). *Analisis Bibliometrik Tentang Santri Dengan Vos Viewer Berbasis Data Scopus*. 8(1), 11–20.
- Hakim, L. (2018). Development Strategy of Pedagogical Competence to Improve Professionalism of Islamic Education Teacher. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 207. <https://doi.org/10.15575/jpi.v3i2.1406>
- Hamid, A., & Hadi, M. S. (2020). Desain Pembelajaran Flipped Learning sebagai Solusi Model Pembelajaran PAI Abad 21. *Quality*, 8(1), 149. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i1.7503>
- Hardiansyah. (2016). Teori Pengetahuan Edmund Husserl. *SUBTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 1–6. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4897/3179>
- Hidayah, S. N. (2021). Pesantren for middle-class muslims in Indonesia (between religious commodification and pious neoliberalism). *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(1), 209–244. <https://doi.org/10.21043/QIJIS.V9I1.7641>
- Huda, M. (2021). Islamic philosophy and ethics of education: Al-zarnūjī's concept of ta'zīm in his ta'līm al-muta'allim. *Ulumuna*, 25(2), 399–421. <https://doi.org/10.20414/ujis.v25i2.464>
- Ijudin, R. (2021). *Strategi Pengembangan Pendidikan Pesantren* (T. Hidayati (ed.); 1st ed.). CV. Pena Persada.
- Ilyasin, M. (2020). Transformation of Learning Management: Integrative Study of Islamic Boarding School Curriculum. *Dinamika Ilmu*, 20(1), 13–22. <https://doi.org/10.21093/di.v20i1.2006>
- Imron, A., Nasokah, N., Khoiri, A., Fatiatun, F., & ... (2022). Modernisasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *PARAMUROBI* <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/paramurobi/article/view/2840>
- Istiana, I., Aziz, A., & Arobi, I. (2023). IMPLEMENTASI METODE AL-MIFTAH PADA MATERI PAI DALAM KITAB FATHUL QORIB DI PONDOK PESANTREN AR-ROFI'IYYAH SEMAMPIR. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*. <http://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/article/view/62>
- Mandasari, B., & Wahyudin, A. Y. (2019). Flipped Classroom Learning Model: Implementation and Its Impact on EFL Learners' Satisfaction on Grammar Class. *Ethical Lingua*, 8(1), 2021.
- Mawaddah, S. L. (2022). Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 102–119. <https://doi.org/10.18196/mht.v4i2.12976>
- Muhajir, & Karomah, S. (2021). Arabic Language Education Program at Islamic Boarding School Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta: Study of Code Mixing, Code Switching, and Interference. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 181–218. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.181-218>
- Nasori, A. (2022). Model Pembelajaran Accelerated Learning di Pesantren Salafiah. *An-Nahdliyyah: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 1–10. <https://www.ojs.stainu-tasikmalaya.ac.id/index.php/annahdliyah/article/view/2>
- Nizar, M. J. (2021). Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri. *Indonesian Journal of Humanities and Social*

- <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/1919>
- Paramansyah, A., Siradj, S., Husna, A. I. N., & ... (2022). Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Sirojul Munir Jatisari - Jatiasih Kota Bekasi. *As-Syar'i: Jurnal*
<https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/as/article/view/1101>
- Qusyairy. (2018). *Al-Miftah Lil Ulum "Mudah Membaca Kitab."* BATARTAMA (Badan Tarbiyah wa Taklim Madrasa) Pondok Pesantren Sidogiri.
- Rahmawati, R. D., & Ainun, S. N. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Al Miftah Untuk Meningkatkan Pemahaman Ilmu Nahwu Dan Shorof Santri As Salma Bahrul Ulum Tambakberas. *Jurnal Education and Development.*
<https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2837>
- Restu, M., & Wahyuni, S. (2019). Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab Fathul Qorib Bagi Pemula Di Pondok Pesantren Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan* <https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/intelektual/article/view/1025>
- Rozi, F., & Zubaidi, A. (2019). Efektivitas Penerapan Metode Al-Miftah Li Al-Ulum Dalam Belajar Membaca Buku Klasik Di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan.*
<http://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/201>
- Sailer, M., & Sailer, M. (2021). Gamification of in-Class Activities in Flipped Classroom Lectures. *British Journal of Educational Technology*, 52(1), 75–90.
<https://doi.org/10.1111/bjet.12948>
- Say, F. S., & Yildirim, F. S. (2020). Flipped Classroom Implementation in Science Teaching. *International Online Journal of Education and Teaching*, 7(2), 606–620.
<http://iojet.org/index.php/IOJET/article/view/759>
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Penerbit Alfabeta.
- Thoha, M. (2021). Reformulasi Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam.*
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/5136>